

BAB II

KAJIAN TEORI TENTANG MISOGINIS

A. Telaah Misoginis

1. Pengertian Misoginis

Misogini adalah istilah yang berasal dari bahasa Inggris yang berarti rasa benci terhadap perempuan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah misoginis juga digunakan untuk menyebut orang yang membenci perempuan. Kata ini juga berasal dari Bahasa Inggris, yaitu misogynist, yang memiliki arti yang sama, yaitu orang yang membenci perempuan. Selain itu, istilah misogynous juga digunakan untuk menyebut yang membenci perempuan. Semua pengertian bahasa dan istilah mengenai misogini kadang menggunakan kata perempuan atau wanita, yang seolah-olah memiliki makna kebencian terhadap perempuan. Hal ini kemudian berkembang menjadi istilah mysogynism atau misoginisme, yang merujuk pada suatu ideologi untuk membenci perempuan.⁴⁰

Jika dilihat dari segi etimologi versi bahasa Yunani, Misogini atau misoginia terdiri dari kata "miso" yang berarti benci dan "gyne" yang berarti perempuan. Jadi, misogini dapat diartikan sebagai kebencian terhadap wanita. Dalam perkembangannya, istilah misoginisme digunakan untuk menggambarkan ideologi yang membenci perempuan. Menurut Masduki, misoginis digunakan untuk

⁴⁰ Ahmad Fudhaili, *Perempuan di Lembaran Suci (Kritik Atas Hadis-Hadis Shahih)*, Jakarta: Transpustaka Publishing House, Cetakan ke 1, 2012, hal. 137.

merujuk pada pemahaman yang secara jelas dan nyata menurunkan kedudukan dan derajat perempuan.⁴¹

Istilah misoginis digunakan untuk menggambarkan doktrin-doktrin dari aliran yang mendiskriminasi dan merendahkan perempuan. Biasanya, perilaku ini dapat terlihat melalui kata-kata yang diucapkan, simbolisasi, tindakan, dan kebiasaan sehari-hari. Sebagai contoh, dalam konteks tindakan dan kebiasaan, perempuan seringkali dilecehkan di jalan dengan cara menghina bagian tubuh tertentu atau pakamian yang mereka kenakan. Perilaku seperti ini merupakan bentuk sikap merendahkan terhadap perempuan (misoginis).⁴²

Misoginis, seperti kebanyakan istilah akademik lainnya, seperti feminis, humanis, liberalis, dan lain-lain, adalah istilah yang berasal dari Bahasa Inggris. Oleh karena itu, untuk mencari definisi istilah ini, kita harus merujuk pada kamus bahasa aslinya. Dalam kamus Bahasa Inggris, misoginis berasal dari kata "misogyny" yang berarti "kebencian terhadap perempuan". Dalam kamus ilmiah umum, terdapat tiga pengertian yang sama, yaitu (1) misoginis adalah membenci perempuan, (2) misoginis adalah perasaan benci terhadap perempuan, dan (3) misoginis adalah lelaki yang membenci perempuan. Semuanya memiliki arti yang sama, yaitu membenci perempuan.⁴³

Dalam diskusi para akademisi di dunia Barat, istilah misogini sering digunakan untuk menggambarkan situasi dalam masyarakat pada abad pertengahan atau abad ke-20 yang dipengaruhi oleh budaya patriarki. Banyak akademisi menggunakan istilah ini tidak hanya untuk merujuk pada kebencian terhadap perempuan, tetapi juga untuk

⁴¹ Bella Frizka Silviana, *Representasi Perempuan Sebagai Objek Misoginis*, Skripsi S1 Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya Indralaya, 2021, hal. 3.

⁴² I Nengah Pasek Suryawan, *Penghapusan Misogini Dalam Pemikiran Filsafat Hukum*, Tesis S2 Fakultas Hukum Yustika Mahasaraswati Denpasar, Bali, 2023, hal. 4.

⁴³ Syamsul Hadi Untung, "Telaah Kritis Terhadap Hadis Misoginis", Jakarta: *Kalimah*, Vol. II, No. I, Maret 2013, hal. 39.

menggambarkan sikap dan perilaku yang menentang perempuan atau anti-feminisme.⁴⁴

2. Sejarah Singkat Kemunculan Misoginis

Istilah misoginis berasal dari mitos tentang penciptaan perempuan dan keluarnya Adam dari surga ke bumi. Dalam mitos tersebut, perempuan diciptakan untuk memenuhi keinginan Adam, dan Adam jatuh ke bumi melalui godaan Hawa. Cerita ini menjadi penyebab lahirnya paham misoginis, yaitu perasaan benci terhadap perempuan. Makna misoginis yang dimaksudkan adalah pemahaman dalam aspek theologis, bukan dalam aspek sosiologis. Aspek theologis menjadi akar sejarah munculnya pemahaman misoginis, namun aspek sosiologis merupakan hasil dari pengaruh theologis yang terakumulasi dalam sepanjang sejarah umat manusia yang diawali dari mitos-mitos mitologi.⁴⁵

Misogini berasal dari pandangan banyak teolog agama, seperti dalam kehidupan religius Judo-Kristiani, pendapat dari tokoh-tokoh seperti Tertulliaus, Agustinus, Thomas Aquinas, Martin Luther, John Knox, dan Paus Pius XII. Mereka adalah tokoh-tokoh yang menunjukkan bahwa kebencian terhadap perempuan tidak dapat diabaikan dan dapat muncul kapan saja dari kalangan agama.⁴⁶

Kelompok feminisme menyimpulkan bahwa terdapat tiga faktor yang menyebabkan terjadinya penafsiran dan hadis-hadis yang dianggap misoginis dalam penelitian mengenai teks-teks Agama, seperti tafsir dan hadis. *Pertama*, terdapat kemungkinan bahwa seseorang dengan sengaja atau tidak sengaja berbohong atas nama Rasulullah, seperti yang terjadi pada hadis "perempuan, keledai, dan kuda yang membatalkan shalat". *Kedua*, ada kemungkinan bahwa seseorang tidak mampu memahami ayat-ayat dan hadis secara filosofis dengan mengabaikan dan meninggalkan aspek-aspek

⁴⁴ Marhumah, "Hadis Misoginis, Resepsi, Negosiasi dan Pergolakan Pemikiran Antara Tradisi dan Modernitas Di Indonesia, Pidato Pengukuhan Guru Besar Studi Ilmu Hadis dan Gender", UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, diakses pada tanggal 8 Februari 2024 pada artikel <https://at-tibyan.fusa.uinjambi.ac.id/index.php/ATB/article/view/1>.

⁴⁵ Ahmad Fudhail, "Sekilas tentang Ragam Qira'at". . . , hal. 76.

⁴⁶ Ade Marhama, "Hadis Misoginis Perspektif Gender dan Feminisme", *Salatiga: Of Qur'an and Hadis Studies*, Vol. 2 No. 2, Desember 2019, hal. 20.

kontekstualnya. *Ketiga*, sahabat-sahabat dan mufassir klasik mungkin kurang memahami ayat-ayat secara komprehensif.⁴⁷

Teks-teks Agama yang bersifat misoginis mulai muncul dan menyebar di kalangan masyarakat, terutama di kalangan masyarakat Islam di Indonesia. Tokoh-tokoh seperti Qasim Amin, Fatima Mernissi, Nawal Sa'dawi, Ri'fat Tahtawi, dan lainnya yang merupakan feminis muslim, memperkenalkan istilah misoginis dan menyoroti penafsiran teks suci yang dianggap lebih mendukung lelaki daripada perempuan. Mereka berpendapat bahwa faktor utama dari penafsiran teks ketuhanan yang cenderung mendukung lelaki adalah karena sejak lama, para mufassir yang mendominasi proses penafsiran tersebut adalah kaum lelaki. Hal ini menyebabkan penafsiran teks agama cenderung memihak atau menganggap lelaki lebih superior daripada perempuan.⁴⁸

Perbedaan peran antara lelaki dan perempuan dalam masyarakat sering kali dipengaruhi oleh kebiasaan adat budaya serta pandangan agama dan kepercayaan masyarakat. Agama seringkali digunakan sebagai alasan untuk pandangan negatif tersebut. Penafsiran agama yang dilakukan oleh agamawan seringkali dipengaruhi oleh pandangan masa lalu yang keliru yang tertanam dalam penafsir klasik, yang kemudian mempengaruhi pandangan dan budaya masyarakat. Contohnya adalah keyakinan bahwa perempuan berasal dari tulang rusuk lelaki, yang dianggap sebagai perbedaan asal usul dan nilai kemanusiaan antara keduanya. Namun, dalam konteks penciptaan manusia, setelah penciptaan Hawa, lelaki dan perempuan memiliki asal usul yang sama, yaitu dari pertemuan sperma dan ovum, sehingga memiliki derajat dan kedudukan yang sama (kesetaraan).⁴⁹

Pembedaan terhadap perempuan karena berbagai latar belakang telah lama terjadi dan mendapat legitimasi dari berbagai aspek kehidupan. Perempuan mengalami diskriminasi di berbagai sektor kehidupan yang bisa dilakukan oleh lelaki, perempuan,

⁴⁷ Zikri Darussamin, "Kontroversi Hadis Misoginis", Riau: *Ilmiah Keislaman*, Vol. 9, No. 1, Januari-Juni 2019, hal. 9.

⁴⁸ Izzatu Tazkiyah, "Ayat-Ayat Yang Disanyilir Misoginis Sebagai Studi Kasus", Volume 5, Nomor 1, Malang: *Ilmiah Pesantren*, Januari-Juni 2019, hal. 627.

⁴⁹ Muhammad Mukhtar S, "Harakah dan Kemandirian Perempuan", Pinrang: *Al-Maiyyah*, Vol. 12 No. 1, Juni 2019, hal. 73.

komunitas, masyarakat, etnik, agama, maupun negara. Diskriminasi terus berkembang dan lestari, dari yang paling sederhana hingga yang paling canggih dengan legitimasi ilmiah, tafsir kitab suci, hingga berada di berbagai konstitusi negara. Dalam kehidupan sosial dan bernegara, terdapat beberapa bentuk diskriminasi yang semuanya berdampak dan mengorbankan perempuan. Setiap kali terjadi diskriminasi, perempuan adalah pihak yang paling banyak menderita dampak buruk dari kondisi tersebut.⁵⁰

Dalam interpretasi Perjanjian Lama oleh orang-orang Yahudi dan Kristen dari abad ke-2 SM hingga abad ke-3 SM, perempuan sering kali dianggap sebagai setan. Mereka percaya bahwa penciptaan perempuan adalah hukuman bagi lelaki, dan perempuan diidentifikasi sebagai musuh lelaki dan peradaban. Perempuan dianggap sebagai sumber penyakit dan masalah, dianggap setara dengan binatang, dan digambarkan dengan kata-kata yang penuh kebencian. Perlakuan yang merendahkan terhadap perempuan ini menghasilkan sikap misogini. Selain itu, terdapat nilai-nilai teologis kristiani yang misoginistik, seperti pandangan Agustinus yang menganggap perempuan sebagai iblis penggoda yang bertanggung jawab atas dosa asal manusia setelah Adam dan Hawa terusir dari surga karena godaan Hawa.⁵¹

Menurut Ahmad Fudhail dalam bukunya "Perempuan Di Lembaran Suci (Kritik Atas Hadis-Hadis Sahih)", akar historis dari pemahaman misoginis berasal dari konsep penciptaan perempuan yang dianggap berbeda dengan penciptaan lelaki, serta pandangan inferioritas terhadap perempuan sebagai manusia yang rendah dan kurang baik dibandingkan dengan lelaki yang dianggap lebih superior. Secara historis, pemahaman misoginis terhadap ayat atau hadis sebenarnya berasal dari budaya patriarki yang telah terinternalisasi dalam masyarakat. Budaya ini kemudian terpengaruh oleh mitos-

⁵⁰ Lusya Palulungan, *Memperkuat Perempuan Untuk Keadilan dan Kesetaraan*, Makassar: Yayasan Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia (Bakti), 2017, hal. 106.

⁵¹ Muhammad Dicka Ma'arief Alyatalatthaf, *Cybermisogyny: Perilaku Kebencian Terhadap Perempuan di Media Sosial*, Tesis S2 Magister Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro Semarang, 2019, hal. 21.

mitos yang berkamitan dengan hubungan antara lelaki dan perempuan.⁵²

Patriarkhi menjadi fokus perhatian feminisme karena dianggap sebagai akar dari kebencian terhadap perempuan. Hal ini tercermin dalam penulisan buku dan penafsiran teks keagamaan yang lebih mengutamakan lelaki. Oleh karena itu, perubahan dalam cara pandang terhadap penafsiran teks keagamaan menjadi kunci dan tujuan feminisme Islam dalam menghadapi tafsir tradisional yang menempatkan perempuan sebagai manusia kelas dua.⁵³

Pemahaman mengenai teks keagamaan yang memiliki nuansa misoginis memiliki akar sejarah yang panjang. Ada tiga hukum yang dianggap sebagai dasar eksistensi pola misoginis dalam sejarah manusia. *Pertama*, hukum Hammurabi yang muncul sejak tahun 1752 SM. Isinya antara lain, seorang suami diperbolehkan menggadaikan istri dan anak-anaknya selama tiga tahun, namun dilarang memukul atau menggunakan gadai tersebut. Jika suami tidak mampu melanjutkan pembayaran, istri dan anak-anaknya dapat dijadikan budak atau hutang. *Kedua*, istri dapat dengan mudah diceraikan oleh suami jika tidak dapat memberikan keturunan, dan suami berhak mendapatkan uang denda atas perceraian tersebut. Selain itu, istri juga memiliki hak untuk mengajukan perceraian, namun dengan cara yang sangat sulit. Jika ditemukan kecerobohan istri dalam mengurus suami dan anak-anaknya setelah mengajukan gugatan cerai, istri tersebut akan dihukum dengan dicelupkan ke dalam air. Perkawinan dalam hukum ini bersifat monogami, kecuali untuk kalangan istana. Meskipun demikian, lelaki diperbolehkan berhubungan seks dengan budak atau pelacur, namun jika hal ini dilakukan oleh istri, maka ia akan dihukum mati, kecuali suaminya masih menginginkan agar istri tersebut tetap hidup.⁵⁴

⁵² Muhammad Noor Salam, *Pemahaman Kontekstual Hadis Misoginis Menurut Buya Husein Muhammad*, Skripsi SI Fakultas Ushuluddin Progam Studi Ilmu Hadis Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2020, hal. 52.

⁵³ Dwi Ratnasari, *Pemberdayaan Perempuan Dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pasca UIN Sunan Kalijaga, 2021, hal. 21.

⁵⁴ Nailatus Sakinah, *Pemahaman Kiai Pesantren Lasem Terhadap Hadis-Hadis Misoginis*, Tesis S2 Progam Magister Ilmu Agama Islam Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, 2019, hal. 41.

Ketiga, Hukum asyiria yang muncul pada tahun 1200 SM memiliki beberapa isi, di antaranya adalah (a) suami diizinkan untuk melakukan pemukulan terhadap istri, perempuan, atau anak yang menjadi agunan gadai, juga diizinkan untuk menusuk telinga dan menjambak rambut mereka, (b) suami boleh menjambak rambut istri, memotong atau memelintir telinganya tanpa ada hukuman. Dalam kedua hukum kuno ini, perempuan dianggap sebagai objek yang dapat digantikan dengan nilai ekonomi, perempuan diperlakukan dan berfungsi sebagai pemuas nafsu lelaki dan media produksi. Praktek-praktek ini menyebabkan adanya pandangan yang merendahkan perempuan di kalangan masyarakat, terutama dalam tuduhan-tuduhan terhadap ayat maupun hadis yang terkesan merendahkan perempuan.

Asal-usul istilah misogini berasal dari mitos tentang penciptaan perempuan atau kebencian yang meluas terhadap perempuan yang menghasilkan istilah baru, yaitu misoginis. Beberapa juga berpendapat bahwa istilah ini muncul karena mitos tentang penciptaan perempuan dan pengusiran Adam dari surga ke bumi, yang menyebabkan perlakuan kasar dan negatif terhadap perempuan. Cerita ini menggambarkan bahwa perempuan diciptakan untuk memenuhi keinginan Adam. Jatuhnya Adam dari surga ke bumi karena godaan Hawa juga menjadi cerita yang melahirkan paham misoginis, yaitu kebencian terhadap perempuan oleh lelaki. Paham ini, yang berasal dari tradisi Yahudi Kristen, memiliki pengaruh yang cukup luas di dunia Arab melalui berbagai media, termasuk dalam kitab tafsir dan fikih.⁵⁵

Pemahaman misoginis yang berkembang di wilayah Jazirah Arab dan keberadaan kejahatan feminisme dalam tradisi judeo Kristen serta mitos pandora dalam budaya Yunani, menunjukkan bahwa pandangan negatif terhadap perempuan telah ada sejak zaman kuno. Gerakan perempuan yang berjuang untuk kesetaraan hak di tengah masyarakat yang masih patriarkal menunjukkan sensitivitas topik misoginis yang masih relevan hingga saat ini. Larangan

⁵⁵ Ade Marhamah, "Hadis Misoginis Perspektif Gender dan Feminisme"..., hal. 19.

partisipasi politik bagi perempuan dalam masyarakat kuno juga menjadi bukti ketidakadilan gender yang telah lama terjadi.⁵⁶

Pengaruh besar dari hukum adat terhadap pemahaman misoginis juga perlu diperhatikan. Adat yang menganggap lelaki sebagai kepala keluarga dan memberikan sumbangsih terhadap pemahaman misoginis telah menyebabkan kehilangan kebebasan bagi perempuan dalam kehidupan berkeluarga. Pengaruh ini dapat ditemukan di beberapa daerah sebelum Islam datang, seperti Yunani, India, Roma, Cina, Jerman, dan Arab. Dalam sejarah panjang, mitologi klasik yang berkembang melalui berbagai ajaran agama juga telah memperkuat pemahaman misoginis. Kemungkinan besar, pandangan misoginis dalam hadis-hadis dalam ajaran Islam merupakan warisan dari tradisi-tradisi sebelumnya yang belum terhapuskan hingga saat ini. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengkajian ulang terhadap teks-teks keagamaan yang memiliki kesan misoginis agar dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif.⁵⁷

Banyak informasi yang terdapat dalam siroh nabawiyah dan riwayat para sahabat yang menggambarkan perjuangan Nabi Muhammad SAW dalam memperjuangkan martabat manusia, termasuk hak-hak perempuan. Terdapat banyak contoh yang bisa kita pelajari mengenai tindakan-tindakan yang dilakukan Nabi Muhammad SAW dalam konteks ini, seperti menghapuskan perbudakan terhadap perempuan dan membatasi jumlah dalam pernikahan. Nabi Muhammad SAW secara bertahap berjuang untuk membebaskan manusia dari penindasan yang terjadi pada masa Arab Jahiliyah. Tujuannya adalah agar perempuan dan manusia pada umumnya dapat merasa dihargai sebagai manusia, bukan hanya sebagai objek pemenuhan nafsu seperti binatang.⁵⁸

⁵⁶ Bella Frizka Silviana, *Representasi Perempuan Sebagai Objek Misoginis...*, hal. 4.

⁵⁷ Susi Wulandari, *Hadis Misoginis Kesetaraan Intelektual Dengan Pendekatan Feminisme*, S2 Tesis Progam Ilmu Hadis Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2023, hal. 68.

⁵⁸ Fuad Muhammad Zein dan Ghulam Falach, "Reunderstanding Pemahaman Dasar Teologis Sikap Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Telaah Isu Feminisme Hadits Laknat Allah Terhadap Istri)", Surakarta: *Journal Of Islamic Family Law*, Vol. 3 No. 2, Juni 2019, hal. 142.

Data sejarah menunjukkan bahwa perempuan memiliki kedudukan yang setara dengan lelaki pada masa awal perkembangan agama ini. Mereka diberikan kesempatan dan akses yang sama untuk menikmati ruang publik dalam ranah keagamaan dan keilmuan. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari, Nabi selalu menyempatkan diri untuk mengunjungi para jamaah perempuan setelah dua shalat Id guna menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Selain itu, dalam riwayat lainnya, Nabi juga mengadakan majelis pertemuan khusus untuk kaum perempuan agar mereka dapat mendengarkan pesan-pesan keagamaan langsung dari beliau.⁵⁹

Agama Islam tidak pernah merendahkan perempuan seperti yang terjadi pada zaman jahiliah sebelum Islam. Sebaliknya, Islam sangat menghormati perempuan dengan memberikan derajat yang tinggi, sejajar dengan kaum lelaki. Islam juga mengakui bahwa lelaki dan perempuan memiliki derajat dan hak yang sama.⁶⁰

B. Pandangan-Pandangan Tokoh Islam dan Barat Mengenai Misoginis

Pengertian misogini yang dimaksud adalah pemahaman dalam aspek teologis, bukan dalam aspek sosiologis. Aspek teologis merupakan awal munculnya pemahaman misogini dalam sejarah, sedangkan aspek sosiologis adalah akibat dari pengaruh teologis tersebut yang terakumulasi dalam sejarah panjang umat manusia yang dimulai dari mitos-mitos.

Sheila Ruth dalam *Issues in Feminism: A First Course in Women's Studies* memahami misogini sebagai ekspresi kebencian atau ketidakpercayaan terhadap perempuan. Misogini juga dapat diartikan sebagai budaya kebencian ideologis terhadap perempuan, baik secara terbuka maupun tertutup yang termanifestasi secara global. Contohnya adalah pemerkosaan dan pelecehan seksual, yang merupakan bentuk ekspresi misogini yang paling terbuka. Misogini juga tercermin dalam upaya membungkam suara perempuan dan menghapus kehadiran perempuan dalam sejarah melalui distorsi. Kebencian terhadap perempuan juga meliputi pembicaraan manusia, termasuk lelucon "tidak

⁵⁹ Fathiaturrahmah, *Perempuan dan Transmisi Al-Qur'an*, Jember: CV Istana Agency, 2021, hal. 3.

⁶⁰ Deni Febrini dan Azizah Aryati, *Islam dan Gender*, Bogor: IPB Press, 2014, hal. 52.

berbahaya" yang ditujukan kepada subjek perempuan berdasarkan seksualitas dan perilakunya.⁶¹

Amina Wadud berpendapat bahwa penafsiran-penafsiran sebelumnya merupakan hasil interpretasi yang dilakukan oleh ulama lelaki yang mengabaikan aspek-aspek yang bersifat misoginis atau patriarkis. Menurut Wadud, dalam konteks misogini yang seringkali menyerang kaum perempuan, ketidaksetaraan gender dalam masyarakat Muslim disebabkan oleh interpretasi Al-Qur'an yang dipengaruhi oleh budaya patriarki atau pandangan misoginis.⁶²

Amina juga menyatakan bahwa isu-isu mengenai perempuan dalam Al-Qur'an memiliki dua implikasi penting. Pertama, relevansi kandungan Al-Qur'an harus terus ditafsir ulang untuk memastikan pemeliharaan maknanya. Kedua, kemajuan peradaban menunjukkan pentingnya partisipasi perempuan dalam masyarakat dan pengakuan atas sumber daya yang mereka miliki. Dalam Islam, pemahaman Al-Qur'an tentang perempuan telah ada sejak 1400 tahun yang lalu. Hal ini menunjukkan tingkat peradaban yang tinggi yang terkandung dalam Al-Qur'an. Jika konsep ini diterapkan sepenuhnya dalam kehidupan sehari-hari, Islam dapat menjadi kekuatan pendorong terbesar bagi peningkatan peran perempuan di seluruh dunia.⁶³

Asghar Ali Engineer menyatakan bahwa Al-Qur'an secara normatif menegaskan konsep kesetaraan antara lelaki dan perempuan. Tujuan Al-Qur'an adalah untuk memberdayakan perempuan, meskipun mengakui adanya keterbatasan dari masyarakat yang ada. Al-Qur'an juga menerima kenyataan bahwa perempuan seringkali menjadi korban ketidakadilan. Namun, Al-Qur'an tetap realistis dalam memberdayakan perempuan, tanpa memberikan status kesetaraan perempuan dengan lelaki dalam segala hal. Asghar memberikan contoh tentang kebolehan poligami sebagai cara ideologis pragmatis yang diambil Al-Qur'an.

⁶¹ Muhammad Dicka Ma'arief Alyatalathaf, *Cybermisogyny: Perilaku Kebencian Terhadap Perempuan di Media Sosial...*, hal. 19.

⁶² Farah Nadhifa Khairunnisa, *Kesetaraan Gender Menurut Pandangan Amina Wadud Dalam Penafsiran Penciptaan Perempuan Pertama*, Skripsi S1 Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019, hal. 60.

⁶³ Halimah, *Perempuan Dalam Tafsir Modern: Kajian Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir Karya Muhammad Tahir Ibnu Asyur*, Makassar: Alauddin University Press, 2013, hal. 2.

Pembatasan jumlah maksimal empat orang istri dalam poligami merupakan upaya Al-Qur'an untuk "menawarkan" solusi alternatif bagi pemberdayaan perempuan yang tetap dapat diterima oleh masyarakat.⁶⁴

Nasaruddin Umar menganggap bahwa meskipun Al-Qur'an dan Nabi Muhammad menginginkan hubungan yang setara antara pria dan wanita serta menolak budaya Arab yang patriarkhis, perubahan sosial yang diinginkan oleh keduanya terjadi secara bertahap. Perubahan tersebut dilakukan dengan memberikan hak-hak perempuan secara berangsur-angsur, memberikan keringanan, dan menghilangkan kesulitan. Menurut pandangan Nasaruddin, ayat-ayat Al-Qur'an terkamit gender turun secara sistematis dan diimplementasikan dengan cepat oleh Nabi Muhammad Saw. Beliau bahkan menyaksikan kaum perempuan pada zamannya yang menikmati kemerdekaan yang belum pernah mereka rasakan sebelumnya, seperti hak mendapatkan warisan dan hak untuk menuntut talak. Oleh karena itu, Nasaruddin Umar menekankan pentingnya memahami ayat-ayat Al-Qur'an terkamit gender dengan memperhatikan konteks turunnya ayat tersebut.⁶⁵

Nasaruddin juga menyatakan bahwa metode penafsiran yang paling dominan dalam sejarah intelektual dunia Islam adalah metode tahlili, yaitu metode penafsiran Al-Qur'an yang menganalisis secara kronologis kemudian mengungkapkan berbagai aspek yang terkandung dalam ayat. Ciri khas dari metode ini adalah menjadikan teks sebagai fokus perhatian, berbeda dengan metode maudhu'i yang menghasilkan penafsiran yang lebih moderat terhadap ayat-ayat gender daripada metode tahlili. Oleh karena itu, dalam memahami ayat-ayat gender, diperlukan metode yang komprehensif agar tidak menimbulkan konteks penafsiran yang lebih memposisikan lelaki lebih tinggi daripada perempuan.⁶⁶

Dari segi teologi, terdapat empat faktor yang berpotensi menciptakan stereotip terhadap perempuan. *Pertama*, perempuan diciptakan untuk memenuhi keinginan Adam di surga. *Kedua*, mitos yang

⁶⁴ Ahmad Baidhowi, "Pernikahan Poligami Menurut Asghar Ali Engineer", Yogyakarta: *Ilmu Syariah*, Vol. 44, No. 1, 2010, hal. 652.

⁶⁵ Ahmad Khairul Fata, *Catatan Kecil Untuk Argumen Kesetaraan Gender Nasaruddin Umar*, Tangerang: A-Empat Anggota IKAPI, 2021, hal. 88.

⁶⁶ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender*, Jakarta: Paramadina, Cetakan II, 2011, hal. 286.

merendahkan perempuan muncul karena surga tempat manusia pertama diciptakan berada di alam gaib. *Ketiga*, asal-usul perempuan dari tulang rusuk Adam juga menjadi faktor. *Keempat*, godaan perempuan yang menyebabkan Adam jatuh dari surga ke bumi, menciptakan konsep dosa warisan yang menimpa perempuan, yang pada akhirnya melahirkan pandangan misoginis yang merugikan perempuan.⁶⁷

Nasaruddin juga menyatakan bahwa hubungan antara pria dan wanita dalam berbagai budaya sering kali dipengaruhi oleh mitologi, mulai dari cerita penciptaan wanita dari tulang rusuk pria hingga mitos seputar menstruasi wanita. Mitologi tersebut cenderung menempatkan wanita sebagai ciptaan kedua dan jenis kelamin kedua. Pengaruh mitos tersebut telah merasuk dalam alam bawah sadar wanita selama bertahun-tahun, menyebabkan wanita menerima bahwa mereka berada di bawah kedudukan pria dan tidak setara dengannya, sementara pria sendiri merasa lebih unggul daripada wanita.⁶⁸

Menurut Nasaruddin Umar, mitos-mitos tentang perempuan memang sulit untuk dipecahkan karena melibatkan persoalan agama. Ia menjelaskan bahwa jika mitos tersebut diungkapkan dalam bahasa agama, maka pengaruhnya akan semakin kuat. Bagi para pemeluk agama, kitab suci bukanlah mitos, melainkan berasal dari Tuhan. Dalam hal ini, Nasaruddin Umar mengutip pendapat D.L Carmodi yang menyatakan bahwa beberapa mitos tidak dapat ditolak karena telah menjadi bagian dari kepercayaan dalam berbagai agama. Cerita-cerita dalam kitab suci disebut sebagai aspek-aspek non-mitologis, karena menurutnya, mitologi yang terdapat dalam kitab suci tersebut meningkat menjadi keyakinan atau kepercayaan.⁶⁹

Menurut Riffat Hassan, pandangan agama mengenai hubungan antara lelaki dan perempuan saat ini masih sangat bias terhadap lelaki, yang pada akhirnya menghambat perempuan dalam mengembangkan dirinya. Pandangan dan ajaran agama yang merendahkan perempuan menjadi dominan karena ajaran tersebut dihasilkan dan ditransmisikan

⁶⁷ Izzatu Tazkiyah, "Ayat-Ayat yang Disanyilir Misoginis Sebagai Studi Kasus"..., hal. 627.

⁶⁸ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadin, 1999, hal. 88.

⁶⁹ Ahmad Fudhaili, *Perempuan di Lembaran Suci (Kritik Atas Hadis-Hadis Shahih...*, hal. 139.

dalam struktur masyarakat patriarki. Oleh karena itu, dia mengajukan perlunya dekonstruksi pemikiran teologis tentang perempuan, terutama konsep penciptaan Hawa sebagai perempuan pertama. Mengapa demikian? Dalam bukunya, *Women's and Men's Liberation*, dia dengan tegas menyatakan bahwa:

“Meskipun ada perbaikan dalam hal hak pendidikan, pekerjaan, dan hak sosial politik secara statistik, perempuan akan terus menderita perlakuan kasar dan diskriminasi jika dasar teologis yang melahirkan kecenderungan misoginis dalam tradisi Islam tidak dihancurkan. Banyaknya jaminan hak sosial politik bagi perempuan tidak akan berarti apa-apa jika mereka masih terikat oleh mitos-mitos yang sering diungkapkan oleh pemimpin agama untuk membatasi tubuh, hati, pikiran, dan jiwa mereka. Mereka tidak akan pernah berkembang sepenuhnya atau menjadi manusia yang utuh”.⁷⁰

Menurut pandangan feminisme, para penafsir agama semakin memperkuat struktur patriarki dengan menggunakan ayat-ayat suci sebagai legitimasi. Budaya Arab yang patriarki sangat mempengaruhi para ulama Muslim dalam menafsirkan konsep-konsep agama Islam. Fikih Islam, yang merupakan formulasi hukum yang mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah. Namun, fikih Islam juga merupakan perpaduan antara ajaran inti Islam dan budaya lokal atau tradisi.

Oleh karena itu, kaum feminisme Islam melihat patriarki sebagai akar dari semua kecenderungan misoginis, yang mendasari teks-teks keagamaan yang menguntungkan pria. Para feminis Muslim saat ini berpendapat bahwa ada tiga masalah yang mempertahankan dominasi lelaki dalam Islam, seperti yang diungkapkan oleh Fatima Mernissi, seorang feminis Islam asal Maroko, yang berbicara tentang domestikasi peran perempuan.⁷¹

Beberapa faktor yang menyebabkan adanya pandangan misoginis terhadap teks-teks keagamaan, menurut Fatima Mernissi, antara lain: *pertama*, pendidikan perempuan yang hanya diarahkan untuk menjadi ibu

⁷⁰ Sulastri, “Horizon Metodologis Historis Kritis Riffat Hassan Dalam Memahami Ayat Gender”, Banten: *Kajian ilmu dan Budaya Islam*, Vol. 5, No 1, 2022, hal. 7.

⁷¹ Ida Zahara Adibah, “*Nusyūz* dan Disharmoni Rumah Tangga”, Semarang: *Inspirasi*, Vol. 1 No. 3, Januari-Juni 2018, hal. 246.

dan pengurus keluarga. *Kedua*, dominasi lelaki dalam menafsirkan teks-teks keagamaan yang cenderung menguntungkan kepentingan lelaki. *Ketiga*, adanya legitimasi teologis yang lebih menguntungkan kaum lelaki, sehingga lelaki memiliki peluang yang lebih besar dalam memegang otoritas sosial dan politik. Ketiga alasan tersebut menjadi penyebab utama adanya pandangan misoginis terhadap perempuan dalam teks-teks keagamaan.⁷²

Menurut pandangan Buya Husein Muhammad, ayat-ayat dan hadis-hadis yang terkesan misoginis haruslah dianalisis dengan berbagai cara untuk menghentikan dominasi yang menindas tersebut. Salah satu cara yang penting adalah dengan menafsirkan dan menjelaskan ayat-ayat dan hadis-hadis tersebut sesuai dengan konteks situasi pada masa itu. Dengan demikian, perempuan dapat memahami bagaimana sebenarnya ayat dan hadis tersebut digunakan. Menurut Husein, penekanan terhadap penafsiran ayat Al-Qur'an dan hadis serta model pengajaran yang menempatkan perempuan dalam posisi yang rendah harus diakui dan diperbaiki.⁷³

Namun, Ibnu Mudhir, seorang dosen di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, memiliki pendapat yang berbeda. Beliau menyatakan

“Bahwa kebencian terhadap perempuan adalah istilah yang tidak ada dalam kitab hadis. Beliau bertanya, apakah Nabi Muhammad pernah membenci perempuan? Apakah Allah pernah membenci perempuan? Istilah misoginis sebenarnya adalah istilah yang dipaksakan, karena dalam bahasa Arab tidak ada istilah tersebut. Bab yang membenci perempuan tidak ada dalam hadis, hanya saja istilah tersebut berasal dari orang luar yang kemudian diikuti oleh orang-orang Islam. Jadi, tidak ada hadis yang membenci perempuan.”⁷⁴

Asma Barlas menyatakan bahwa Islam menentang sistem patriarki atau misoginis, dengan menggunakan kisah Nabi Ibrahim sebagai dasar argumennya. Dalam kisah tersebut, Nabi Ibrahim tidak lagi

⁷² Ade Marhama, “Hadis Misoginis Perspektif Gender dan Feminisme” ..., hal. 21.

⁷³ Muhammad Noor Salam, *Pemahaman Kontekstual Hadis Misoginis Menurut Buya Husein Muhammad*, Skripsi SI Fakultas Ushuluddin Progam Studi Ilmu Hadis Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2020, hal. 49.

⁷⁴ Marhumah Afifurrahman, *Laporan Penelitian*, Yogyakarta: Digilib UIN Suka, 2019, hal. 25.

tunduk kepada ayahnya karena ketaatannya kepada Allah, yang bertentangan dengan budaya patriarki di mana peran ayah atau lelaki dewasa dianggap paling utama. Menurut Barlas, tindakan Nabi Ibrahim yang menghancurkan semua patung yang dibuat ayahnya merupakan bentuk perlawanan terhadap otoritas ayah.⁷⁵

Asma Barlas juga menyoroti keberadaan budaya misoginis yang terdapat dalam teks-teks keagamaan, di mana ia menegaskan bahwa umat Muslim belum cukup kritis terhadap hal-hal yang dianggap sebagai norma dan perilaku Islam, serta representasi perempuan dalam kesadaran bawah sadar umat Muslim cenderung bersifat misoginis. Oleh karena itu, Barlas mengusulkan suatu pendekatan baru dalam membaca teks-teks Al-Qur'an dengan sudut pandang yang egaliter dan anti-patriarki. Hal ini dilakukan karena Al-Qur'an memiliki sifat polisemik, yang memungkinkan untuk ditafsirkan dari berbagai perspektif yang berbeda.⁷⁶

Menurut Asghar Ali Engineer, selama ribuan tahun perempuan telah berada di bawah kekuasaan lelaki dalam masyarakat patriarkhal. Hukum alam juga telah menetapkan bahwa perempuan lebih rendah dari lelaki, sehingga perempuan harus tunduk pada kekuasaan lelaki untuk menjaga kelancaran dan kelestarian kehidupan di bumi ini. Situasi ini menyebabkan munculnya paham misoginis atau ketidaksetaraan antara lelaki dan perempuan. Namun, menurut Asghar, Al-Qur'an memberikan tempat yang sangat terhormat bagi semua manusia, terutama perempuan.

Berdasarkan situasi tersebut, Asghar mengkritik metode para mufassir dalam menafsirkan dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang hanya bersifat teologis dan mengabaikan pendekatan sosiologis. Hal ini mengakibatkan adanya teks-teks yang dianggap misoginis. Asghar juga menyatakan bahwa meskipun Al-Qur'an memang berbicara tentang lelaki yang memiliki kedudukan dan keunggulan sosial dibandingkan perempuan, pemahaman ini harus dilihat dalam konteks sosial yang tepat. Tidak cukup hanya menggunakan pandangan teologis, tetapi juga harus menggunakan pandangan sosio-teologis. Asghar menekankan pentingnya

⁷⁵ Nina Nurmila, "Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Pemahaman Agama", Bandung: *Karsa*, Vol. 23 No. 1, Juni 2015, hal. 13.

⁷⁶ Muhammad Imdad Ilhami Khalil dan A Halil Thahir, "Hijab dan Jilbab Perspektif Asma Barlas dan Posisinya Dalam Tipologi Tafsir Kontemporer Sahiron Syamsuddin", Yogyakarta: *Qof Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Volume 5, No 1, Juni 2021, hal. 81.

para mufassir menggunakan perspektif sosio-teologis dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, terutama yang berkamitan dengan perempuan, untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman bahwa perempuan berada di bawah lelaki.⁷⁷

Sebagaimana maksud misoginis tersebut yang memiliki arti kebencian terhadap perempuan, atau rasa benci terhadap kaum perempuan, maka hadis misoginis atau ayat-ayat misoginis menurut Ahmad Fudhail adalah teks-teks keagamaan seperti ayat-ayat maupun hadis-hadis yang mengandung kesan benci terhadap perempuan dan memojokkan perempuan, namun demikian menurut Fudhail tidak ada hadis atau ayat misoginis, yang ada hanya pemahamannya saja yang bersifat misoginis.⁷⁸

Dalam konteks ini, terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab munculnya pemahaman misoginis dalam teks-teks keagamaan. *Pertama*, pengaruh riwayat Israiliyat, yang merujuk pada cerita-cerita dari agama-agama samawi sebelum Islam, terutama agama Yahudi dan Nasrani. Contohnya adalah cerita tentang Hawa yang diciptakan dari tulang rusuk Adam yang bengkok, serta cerita tentang Hawa yang menggoda Adam agar memakan buah khuldi. Kisah-kisah ini sudah ada dalam agama dan budaya pra-Islam.

Kedua, pengaruh sosial dan budaya latar belakang juga sering mempengaruhi pemahaman terhadap ayat atau hadis. Ayat atau hadis yang sebenarnya netral atau khusus kemudian ditafsirkan secara bias terhadap lelaki dan merendahkan perempuan karena dipengaruhi oleh pola pikir patrilineal.

Ketiga, metode penafsiran tahlili yang cenderung tekstual juga dapat menjadi faktor penyebab. Metode ini lebih menekankan pada keumuman lafaz, tanpa memperhatikan konteks-konteks hadis serta hubungan antara hadis-hadis tersebut, *Keempat*, pengaruh struktur dan kosa kata bahasa Arab juga berperan dalam pemahaman yang bias terhadap perempuan. Terdapat kamidah dalam bahasa Arab yang bersifat

⁷⁷ Shinta Nurani, "Al-Qur'an dan Penciptaan Perempuan Dalam Tafsir Feminis", Pekalongan: *Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Volume 12 No. 1, Oktober 2019, hal. 82.

⁷⁸ Siti Khoerurohmanah, *Kritik A'isyah RA Terhadap Hadis-Hadis Perempuan (Pendekatan Feminisme)*, Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021, hal. 34.

umum, baik untuk lelaki maupun perempuan. Namun, jika yang dituju hanya perempuan, maka hanya boleh menggunakan bentuk kata yang khusus untuk perempuan. Kamidah ini timbul dari pandangan masyarakat Arab yang patrilineal, yang menganggap lelaki sebagai makhluk yang lebih mulia, kuat, dan umum, sementara perempuan harus dibatasi dan diperlakukan secara khusus dengan segala aturan pembatasannya.⁷⁹

Ternyata, anggapan beberapa orang tentang ayat-ayat yang terkesan misoginis dalam agama Islam tidak dapat dibenarkan. Ayat-ayat tersebut tidak menunjukkan bahwa Islam mengabaikan perempuan, melainkan justru mengangkat derajat, martabat, dan harkat perempuan. Dalam Islam, kesetaraan antara lelaki dan perempuan tidak hanya terbatas pada amar ma'ruf nahi munkar, tetapi juga mencakup hak pendidikan, politik, sosialisasi, dan lain-lain. Hal ini sejalan dengan pandangan Mahmud Syaltut bahwa Islam memandang perempuan sebagai mitra bagi lelaki, sehingga hak dan kewajiban antara lelaki dan perempuan di Islam dianggap sama.⁸⁰

Dari perspektif feminisme itulah, patriarki dianggap sebagai akar dari semua sikap misoginis, yang mendasari teks agama yang memihak pada kepentingan lelaki (bias gender), inilah tempat para feminis Muslim berada saat ini. Sebagai contoh, Fatima Mernissi, seorang feminis Islam kelahiran Maroko pada tahun 1940, memiliki pandangan bahwa ada tiga isu yang mempertahankan dominasi Islam yang kaku di rumah (domestikasi peran perempuan). *Pertama*, pendidikan perempuan hanya sebatas persiapan untuk mengurus keluarga. *Kedua*, dominasi lelaki dalam penafsiran teks-teks agama menyebabkan banyak penafsiran cenderung mendukung kepentingan lelaki. *Ketiga*, legitimasi teologis yang mendukung lelaki, sehingga mereka memiliki kesempatan yang lebih besar daripada perempuan dalam memegang otoritas sosial dan politik.⁸¹

⁷⁹ Nailatus Sakinah, *Pemahaman Kiai Pesantren Lasem Terhadap Hadis-Hadis Misoginis...*, hal. 43.

⁸⁰ Muh. Nanda Al-Fateeh, "Membaca Ayat-Ayat Misoginis: Tafsir Klasik dan Modern", Yogyakarta:2020, Diakses pada tgl 04 Februari 2024 di <https://alif.id/read/muh-nanda-al-fateeh/membaca-ayat-ayat-misoginis-tafsir-klasik-dan-modern-b233236p/>.

⁸¹ Ade Marhamah, "Hadis Misoginis Perspektif Gender dan Feminisme"..., hal. 21.

Menurut Adrienne Rich, misogini adalah bentuk kekerasan dan serangan terhadap perempuan yang dianggap normal, institusional, dan terorganisir. Psikoanalisis feminis menyatakan bahwa misogini berakar dari kemarahan anak terhadap ibunya karena masyarakat membebani pemeliharaan anak pada perempuan. Untuk menghapus akar misogini, partisipasi penuh lelaki dalam pemeliharaan anak perlu dituntut. Kritik sastra feminis dimulai dengan menganalisis misogini dalam karya penulis perempuan. Analisis aspek-aspek psikososial misogini ini merupakan bagian penting dari teori feminis radikal.⁸²

Islam telah memberikan kebebasan kepada perempuan dari perbudakan. Dalam Islam, perempuan diberikan kesempatan untuk mendapatkan kembali kehormatannya, memiliki suami dan anak dalam ikatan pernikahan yang utuh. Selain itu, Islam juga memberikan hak kepada perempuan untuk meminta talak ketika hal tersebut memang diperlukan. Islam juga melindungi hak hidup perempuan dengan melawan kebencian terhadap perempuan dalam masyarakat jahiliah, seperti tradisi mengubur anak perempuan hidup-hidup. Oleh karena itu, sebelum ajaran Islam dituduh mengandung unsur misogini, Islam sendiri telah melawan tradisi tersebut dan meningkatkan derajat perempuan. Tidak ada perbedaan antara lelaki dan perempuan dalam Islam, satu-satunya perbedaan adalah tingkat ketakwaan dan amal saleh.⁸³

Berdasarkan uraian di atas mengenai pandangan tokoh Islam, dapat disimpulkan bahwa agama Islam tidak bersifat misoginis. Dalam pandangan Islam, semua manusia dianggap setara dan berasal dari satu sumber yaitu Allah SWT. Perbedaan di antara manusia hanya terletak pada prestasi dan tingkat ketakwaan, sesuai dengan yang terdapat dalam Al-Qur'an Surah Al-Dzāriyat[51]:56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku”.

⁸² Ramis Rauf, *Misogini dan Konfrontasi Antara Sesama Tokoh Perempuan Dalam Novel Divergent*, SI Progam Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Khairun Ternate, 2022, hal. 1.

⁸³ Darsul Puyu, *Perempuan Anda Tidak Dibenci Nabi Muhammad Saw*, Makassar: Alauddin University Press, 2013, hal. 21.

Dalam ajaran Islam, tidak ada hambatan bagi perempuan untuk mengekspresikan diri di ranah publik, karena Allah SWT tidak membedakan perlakuan antara lelaki dan perempuan, kecuali dari segi ketakwaan. Allah mendorong setiap individu, baik lelaki maupun perempuan, untuk berbuat kebaikan tanpa membedakan pahala di antara keduanya, sebagaimana yang disebutkan dalam QS. An-Nahl[16]:97.⁸⁴

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik lelaki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan”.

Dalam Islam, perempuan tidak dianggap lebih rendah daripada lelaki. Islam mengajarkan bahwa setelah menikah, perempuan memiliki tanggung jawab atas dirinya yang berada di tangan suaminya. Islam memberikan penghormatan yang besar kepada perempuan, karena seorang lelaki muslim yang baik adalah yang berlaku baik terhadap perempuan, terutama istrinya. Islam juga memberikan penghormatan yang tinggi kepada perempuan, sehingga mereka tidak diwajibkan mencari nafkah. Hal ini bukan berarti bahwa perempuan lemah dan hanya membebani lelaki, tetapi merupakan bentuk penghormatan Islam terhadap perempuan dalam peran vital mereka di dalam keluarga.⁸⁵

C. Faktor Penyebab Seseorang Menjadi Misoginis

Terdapat berbagai faktor yang dapat menyebabkan seseorang memiliki pandangan negatif terhadap perempuan, yang kemudian dapat mengarah pada sikap dan perilaku misoginis. Beberapa faktor yang dapat menjadi penyebab seseorang sangat membenci perempuan antara lain

⁸⁴ Sofia Hardani dkk, *Perempuan Dalam Realitas Sosial Budaya*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2012, hal. 6.

⁸⁵ Israpil, “Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya)”, Makassar: *Khazanah Kcagamaan*, Vol. 5, No. 2, November 2017, hal. 146.

adalah pengalaman pribadi yang buruk, pengaruh lingkungan yang patriarkal, serta stereotip gender yang melekat kuat dalam masyarakat.

1. Trauma Masa Kecil

Sikap misogini dapat terbentuk sejak masa kanak-kanak. Jika seorang anak mengalami trauma atau penganiayaan oleh seorang lelaki pada masa kecilnya, kemungkinan besar mereka akan mengembangkan kebencian terhadap perempuan. Contohnya, seorang misoginis mungkin menjadi korban kekerasan dari ibu atau pengasuhnya, diintimidasi oleh kerabat atau teman perempuan, atau bahkan dihukum oleh guru yang kasar. Selain itu, pengalaman traumatis dan buruk di masa dewasa juga dapat memicu perilaku misoginis, termasuk hubungan romantis yang tidak sehat dengan perempuan. Lelaki yang memiliki fobia terhadap kecantikan atau fobia venus juga mungkin tidak menyukai lawan jenis. Hal ini menunjukkan bahwa sikap misogini bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari masa kanak-kanak maupun pengalaman di masa dewasa.

2. Pola Asuh Yang Salah

Misogini sering kali dikaitkan dengan pola asuh yang salah, seperti jika seorang anak lelaki mendapatkan kedisiplinan yang sangat ketat dibandingkan dengan adik perempuannya yang diperlakukan dengan istimewa oleh kedua orang tuanya. Hal ini dapat menyebabkan anak lelaki tersebut berisiko mengalami misogini di masa depan. Sikap ini awalnya muncul dari rasa iri dan kemudian berkembang menjadi misogini. Oleh karena itu, untuk mencegah misogini, penting bagi orang tua untuk memperlakukan anak-anak secara setara dan adil.

3. Budaya Patriarki

Budaya yang menempatkan perempuan sebagai makhluk kelas dua, dengan lelaki dianggap sebagai superior dalam lingkungan keluarga sementara perempuan hanya sebagai subordinat, telah berlangsung lama sehingga terkesan seolah-olah budaya ini merupakan ajaran agama.⁸⁶

4. Pemahaman Keagamaan

⁸⁶ Muhammad Iqbal Juliansyahzen, "Otoritas Pemahaman Keagamaan: Melacak Akar Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Rumah Tangga", *Purwokerto: Yinyang*, Vol. 16 No. 1, Januari-Juni 2021, hal. 55.

Salah satu faktor legitimasi terhadap kekerasan adalah pemahaman yang tidak sesuai dengan nilai-nilai universal Islam dan pemahaman keagamaan yang tidak sesuai. Contohnya adalah penafsiran terhadap makna *nusyūz* yang digunakan oleh lelaki (suami) untuk mengintimidasi perempuan (istri) agar menuruti segala keinginannya. Jika istri menolak, suami akan mengancam dengan mengatakan bahwa istri akan dilaknat oleh malaikat sampai waktu subuh tiba. Hal ini juga terlihat dalam contoh hadis yang melarang istri untuk menolak atau menghindar jika diajak suami untuk berhubungan intim (*jīma*) atau meninggalkan tempat tidur suami.;

إِذَا دَعَا الرَّجُلُ زَوْجَتَهُ إِلَى فِرَاشِهِ فَأَبَتْ مِنْ ذَلِكَ لَعَنَتَهَا الْمَلَائِكَةُ حَتَّى

تُصْبِحَ

“ketika seorang suami mengajak istrinya ketempat tidurnya, kemudian dia menolak maka para malaikat akan melaknatnya hingga waktu subuh tiba”.

Dalam sebuah riwayat, terdapat sekelompok orang yang menerima riwayat tersebut secara harfiah, sementara ada juga kelompok lain yang berusaha melihatnya dari konteksnya. Menurut para ahli fiqih, hubungan intim bagi perempuan sering diajarkan sebagai suatu kewajiban, yang berkamitan dengan pandangan konvensional masyarakat tradisional-agraris bahwa hubungan intim adalah sesuatu yang suci dan sakral yang diciptakan oleh Tuhan untuk menjamin keturunan. Di sisi lain, pandangan dari madzhab Syafi'i mendefinisikan pernikahan sebagai *'aqd tamlik* (kontrak pernikahan), sehingga suami dianggap sebagai pemilik dan penguasa dari perangkat seks yang dimiliki oleh istri.⁸⁷

Dari hadis tersebut, munculnya Feminisme sebagai akibat dari keinginan untuk mengubah tradisi masyarakat yang dianggap sebagai tindakan diskriminasi terhadap perempuan. Mereka mencari berbagai bukti untuk mendukung tuduhan mereka, termasuk dalam tradisi Islam. Salah satu dalil Hadis Nabi yang sering digunakan untuk

⁸⁷ Hidayah, *“Pemenuhan Kebutuhan Biologis Suami Dalam Perspektif Kitab Qurrat al’uyun”*, Tesis S2 Fakultas Syari’ah Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011, hal. 137-138.

melegitimasi tuduhan bahwa dalam ajaran Islam terdapat diskriminasi terhadap perempuan adalah hadis tentang "laknat Allah terhadap istri yang tidak melayani suaminya dalam berhubungan suami istri". Berdasarkan hadis tersebut, mereka menuntut ajaran Islam untuk direkonstruksi demi keadilan dan kesetaraan hak antara lelaki dan perempuan dalam berbagai aspek. Hal ini kemudian menjadi isu yang berkembang dan menjadi kajian tersendiri dalam pemikiran Islam, terutama dalam konteks kesetaraan gender.⁸⁸

D. Ciri-Ciri Perilaku Misoginis

Tidak semua pria menunjukkan tanda-tanda misogini, karena wanita juga dapat menjadi misogini. Berikut ini adalah beberapa tanda-tanda misogini yang dapat ditemukan pada pria maupun wanita.

1. Memperlakukan Perempuan Secara Berbeda

Seseorang yang memiliki sikap misoginis akan menunjukkan perilaku yang ramah, baik, dan akrab terhadap sesama lelaki, tetapi akan bersikap berbeda terhadap perempuan. Mereka cenderung menggunakan kata-kata kasar, bersikap sinis, dan merendahkan perempuan secara umum. Penganut misoginis tidak merasa bersalah ketika mereka melakukan pelecehan verbal, ancaman fisik atau mental, atau perilaku merendahkan terhadap perempuan, baik dalam lingkungan sosial maupun dalam hubungan pribadi. Mereka cenderung merasa bahwa tindakan tersebut adalah wajar dan tidak masalah.

2. Merasa Tidak Ingin Tersaingi

Seseorang yang memiliki perilaku misogini seringkali bersaing dengan perempuan dan merasa tidak nyaman jika perempuan di sekitarnya lebih sukses daripada dirinya, seolah-olah perempuan tidak boleh melebihi dirinya dalam segala hal.

3. Berprilaku Egois dan Suka Mengatur

Terdapat kecenderungan perilaku misoginis pada seseorang yang selalu bertindak egois dan lebih memilih untuk mengendalikan segala hal. Mereka meyakini bahwa sebagai lelaki, mereka berada di posisi yang lebih tinggi dan lebih superior daripada perempuan. Hal

⁸⁸ Fuad Muhammad Zein dan Ghulam Falach, "*Reunderstanding* Pemahaman Dasar Teologis Sikap Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Telaah Isu Feminisme Hadits Laknat Allah Terhadap Istri)"..., hal. 134.

ini membuat mereka sulit untuk berkomunikasi dan cenderung memaksakan kehendaknya dalam suatu hubungan. Lelaki yang menunjukkan perilaku misoginis dalam hubungan dan pernikahan cenderung bersikap egois, kurang memperhatikan pendapat serta keinginan pasangannya, dan selalu merasa bahwa pasangannya lemah dan selalu salah. Mereka juga dapat bersikap posesif terhadap pasangannya, yang semakin memperkuat pandangan bahwa mereka adalah yang paling berkuasa dalam hubungan tersebut.

4. Menyalahkan Perempuan

Seseorang yang memiliki sikap misoginis seringkali menyalahkan perempuan atas segala hal, baik dalam hubungan maupun kehidupan. Mulai dari hal-hal kecil seperti alasan keterlambatan masuk kerja hingga hal-hal besar seperti alasan tidak mendapatkan jabatan di tempat kerja. Namun, sebenarnya ini bukanlah kesalahan perempuan tersebut. Oleh karena itu, perempuan yang tinggal bersama pria yang memiliki sikap misoginis seringkali harus terus-menerus meminta maaf atas hal-hal yang tidak dilakukannya. Mungkin kita bertanya-tanya, apakah pria misoginis dapat menjalin hubungan romantis? Jawabannya adalah iya. Meskipun memiliki sikap misoginis, mereka tetaplah manusia dengan kebutuhan fisik dan psikologis yang memungkinkan mereka untuk menjalin hubungan romantis bahkan menikah.⁸⁹

E. Misoginis Dalam Budaya Pra Islam

Jika melihat dari urutan sejarah kebudayaan dahulu, terdapat banyak fakta yang menunjukkan bahwa sikap misoginis dapat menyebabkan penderitaan, penyakit, dan bahkan kematian bagi perempuan. Sikap ini merupakan bentuk kekhawatiran dan ketidakpuasan lelaki terhadap perempuan, sementara tirani yang dilakukan oleh kaum lelaki terhadap perempuan menunjukkan bahwa mereka mulai menyadari kekuatan yang dimiliki oleh perempuan. Secara umum, perempuan sering kali dianggap sebagai sosok yang bermasalah terutama dalam kamitannya dengan organ tubuhnya. Pandangan ini telah

⁸⁹ Kevin Adrian, Mengenal Misoginis, "Seseorang Yang Membenci Wanita Secara Ekstrem", Jakarta: *Kemenskes*, 2021, Diakses Pada tgl 3 Desember 2023 di <https://www.alodokter.com/mengenal-misoginis-seseorang-yang-membenci-wanita-secara-ekstrem>.

mewarnai hampir seluruh budaya manusia selama berabad-abad dan mendapatkan legitimasi dari agama-agama besar seperti Yahudi, Kristen, dan Islam, serta mungkin juga agama-agama lainnya.⁹⁰

Contoh dalam tradisi kebiasaan bangsa Arab jahiliyah, mayoritas dari mereka sangat membenci dan menolak bayi perempuan, tindakan membunuh bayi perempuan dianggap sebagai cara untuk memenuhi ajaran yang dianut oleh kepercayaan agama terkamit pengorbanan, kekhawatiran bahwa anak perempuan mereka akan menikah dengan seseorang yang memiliki status sosial yang lebih rendah, mengurangi jumlah perempuan, atau karena alasan ekonomi.⁹¹

Budaya patriarki yang sudah ada sejak sebelum kedatangan Islam telah menciptakan ketidakadilan dalam hubungan gender, di mana perempuan ditempatkan pada posisi yang lebih rendah daripada lelaki, tanpa mempertimbangkan usaha atau prestasi yang telah dicapai oleh kedua jenis kelamin tersebut. Jika kita meyakini bahwa Allah adalah Maha Adil, maka kita harus percaya bahwa Allah tidak akan mendukung ketidakadilan. Oleh karena itu, jika terdapat ayat-ayat Al-Qur'an yang diinterpretasikan secara misoginis dan menghasilkan ketidakadilan, maka kesalahan bukanlah pada ayat Al-Qur'an itu sendiri, melainkan pada pemahamannya. Saat ini, telah muncul tafsir-tafsir modern yang mempertimbangkan perspektif keadilan gender dalam interpretasinya. Hal ini perlu disosialisasikan secara luas di kalangan masyarakat Muslim agar dapat membantu mengurangi pandangan misoginis terhadap teks agama dan membangun hubungan gender yang lebih adil.⁹²

⁹⁰ Shofi Azzura, "Kritik Buya Hamka Terhadap Tafsir Misoginis", Wonsobo: *Qaf*, Vol. II, No. 2. Mei 2017, hal. 287.

⁹¹ Shofi Azzura, "Kritik Buya Hamka Terhadap Tafsir Misoginis"..., hal. 288.

⁹² Nina Nurmila, "Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Pemahaman Agama". . , hal. 8.

MIND MAP BAB II

